

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tafsir sebagai produk olah pikir manusia (dalam hal ini seorang mufassir), tentu tak jarang ditemukan perbedaan pendapat. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang, corak keilmuan serta kondisi waktu dan tempat serta kondisi sosio-politik gagasan dilahirkan. Bahkan tak jarang produk gagasan dan pemikiran tersebut mengandung kecacatan, yang kemudian dikenal dengan istilah *dakhīl*.

Tafsir sendiri secara bahasa memiliki arti *al-Īdhâh wa al-Tabyīn* (menjelaskan). Adapun menurut istilah ilmu yang mengantarkan kita untuk memahami kitab Allah yang diturunkan secara berkala kepada Nabi Muhammad SAW., untuk mengetahui penjelasan maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya.¹

Lebih lanjut Abu Hayyan al-Andalusy mengemukakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas cara menuturkan lafal-lafal Alquran, yang ditunjukkan oleh lafal-lafal tersebut, hukum-hukum kata tunggal dan kata yang tersusun dalam kalimat, pengertian yang terkandung dalam kalimat secara utuh atau juga majazi serta apa saja yang dapat melengkapi keterangan itu.²

Sementara itu, *dakhīl* memiliki makna pusat aib dan cacat dalam. Aib dan cacat itu karena faktor keterasingan seperti kata serapan dan orang asing yang

¹Ali al-Ṣābūni, *Al-Tibyān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Makkah: Huqūq al-Ṭab’i Wa al-Nashr Mahfūzāh), 65.

²Abdullah Karim dan Abun Bunyamin, *Bunga Rampai Ulumul Qur’an*, (Banjarmasin: Kafusari Press, 2012), 82.

berafiliasi kepada suatu komunitas. Selain itu, faktor lainnya adalah cacat-cacat inderawi dan abstrak lainnya yang terselubung dan tidak diketahui kecuali setelah diteliti dengan seksama, seperti penyakit, usaha makar, penipuan, keraguan dan lain-lain.³

Adapun dakhil dalam tafsir yang dikutip dari Ibrahim Khalifah bermakna penafsiran Alquran dengan al-ma'thur yang tidak sahih, penafsiran Alquran dengan al-ma'thur yang sahih tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan atau penafsiran Alquran dengan pemikiran yang salah.⁴

Penafsiran Alquran yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW. ialah penafsiran Alquran dengan Alquran atau penafsiran Alquran dengan pemahaman beliau sendiri yang kemudian dikenal dengan sebutan al-Sunnah atau al-Hadis.⁵

Pada saat Alquran diturunkan, Rasul SAW. yang berfungsi sebagai *mubayyin*, menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan-kandungan Alquran, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya.

Ibn Mas'ud pernah berkata, ketika QS. al-An'am ayat 82 para sahabat merasa berat menerimanya. Allah SWT. berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

³Ibrahim Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin, 2008), 1.

⁴Ibrahim Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir...*, 2.

⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2014), 17.

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”

Kemudian para sahabat bertanya kepada Nabi ; “Ya Rasulullah, dimanakah kita bisa menemukan seseorang yang tidak menzalimi dirinya”? Rasulullah pun menjawab “Makna zalim disana bukan seperti apa yang kalian pikirkan, sesungguhnya makna zalim disana adalah perbuatan syirik. Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh hamba yang saleh itu ?”

Rasulullah SAW. menafsirkan QS. al-An’am ayat 82 dengan QS. Luqman ayat 13. Allah SWT. berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”⁶

Keadaan ini berlangsung sampai wafatnya Rasulullah SAW.⁷ Abdul Mun’im mengatakan bahwa Rasulullah SAW. tidak menafsirkan semua ayat, melainkan hanya menafsirkan ayat-ayat yang sahabat tanyakan saja.⁸

Namun demikian, penafsiran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. tak jarang ditentang oleh orang-orang atau kaum yang menolak mengikuti

⁶Manna’ al-Qattān, *Mabahith Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Maktabah al-Ma’arif Li al-Nashr wa al-Tauzi’, 2000), 436.

⁷Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1994), 71.

⁸Abdul Mun’im, *Ilmu al-Tafsir Kaifa Nasha’a Wa Tātawwara Hatta Intaha Ila Zamanina al-Hādir*, (Al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1985 M) Jilid 1, 23.

ajarannya. Orang-orang musyrikin pada saat itu melakukan berbagai upaya untuk menentang ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. dan sebisa mungkin membantah kebenaran yang dimuat oleh Alquran dengan mencoba menunjukkan ayat-ayat alquran saling bertentangan.

Allah SWT. berfirman dalam QS. al-Anbiyā' ayat 98 :

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ

“Sungguh kamu orang kafir dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahannam. Kamu pasti masuk ke dalamnya”

Al-Suyūṭi dalam kitab tafsirnya *al-Durr al-Manthūr* menyebutkan riwayat dari Ibnu ‘Abbās, bahwa pada suatu ketika Rasulullah SAW. didatangi oleh ‘Abdurrahman bin al-Zi’baro. Ia menyatakan sikap terkait ayat tersebut, bahwa matahari, bulan, malaikat, Nabi Isa, Uzair akan berada dalam neraka bersama berhala-berhala orang musyrikin.⁹ Gagasan yang disampaikan oleh ‘Abdurrahman bin al-Zi’baro ini merupakan suatu bentuk kecacatan dalam penafsiran.

Kalau pada masa Rasulullah SAW. para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan ijtihad.¹⁰ Ketika para sahabat tidak menemukan jawaban pada Alquran dan Hadis Nabi, maka mereka melakukan ijtihad. Karena bagaimanapun, sahabat merupakan orang Arab yang paling fasih dan mengetahui

⁹ Jalāluddīn al-Suyūṭi, *al-Durr al-Manthūr*, (Beirut: Dar al-Fikr) Juz 5, 679.

¹⁰ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an...*, 71.

sisi kandungan balāghahnya.¹¹ Ibn Khaldun dalam kitabnya *al-Muqaddimah* mengatakan terkadang ditemukan perbedaan pendapat diantara para sahabat. Sekalipun demikian, makna asing tersebut dapat dijawab oleh sahabat lain.¹²

Sementara sahabat ada pula yang menanyakan beberapa masalah, khususnya sejarah nabi-nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam Alquran kepada tokoh-tokoh Ahlul Kitāb yang telah memeluk agama Islam, seperti ‘Abdullah bin Salām dan Ka’ab al-Ahbar. Inilah yang merupakan benih lahirnya Isrā’iliyyāt.¹³ Sedangkan Isrā’iliyyāt merupakan salah satu bentuk bentuk kecacatan dalam penafsiran.

Penafsiran masa sahabat itu, dikembangkan oleh generasi tabiin. Berbeda dengan sahabat yang secara umum bermukim di Madinah, pada masa ini, tokoh-tokoh Islam (termasuk para mufassir) tersebar luas di berbagai kota Islam. Di setiap kota Islam terkemuka seperti Madīnah, Makkah dan ‘Irāk terdapat sejumlah mufassir ternama.¹⁴

Gabungan dari tiga sumber di atas, dapat dikelompokkan menjadi satu kelompok yang dinamai Tafsir bi al-Mathur.

Seiring dengan semakin luasnya daerah yang dipengaruhi oleh Islam dan penyebaran Islam pun dilakukan ke seluruh daerah-wilayah di berbagai penjuru benua, peradaban dan kebudayaan Islam pun semakin mengalami kemajuan, termasuk ilmu tafsir.

¹¹Mannā’ al-Qattān, *Mabahith Fī ‘Ulūm al-Qur’an...*, 347.

¹²Mannā’ al-Qattān, *Mabahith Fī ‘Ulūm al-Qur’an...*, 345.

¹³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an...*, 71.

¹⁴Ahmad Izzan, *Metodologi Tafsir...*, 21.

Pada periode ini, tafsir Alquran tidak hanya mengandalkan kekuatan tafsir bi al-Ma'thūr yang telah lama mereka warisi, tetapi juga berupaya keras mengembangkan tafsir bi al-Ra'yi dengan segala macam implikasinya. Karena itu, tafsir Alquran mengalami perkembangan sedemikian rupa dengan penitikberatan pada pembahasan aspek-aspek tertentu sesuai dengan tendensi, kecenderungan dan aliran kelompok mufassir itu sendiri.¹⁵ Hal ini yang kemudian, menjadi salah satu faktor lahirnya *dakhil* atau kecacatan dalam penafsiran.

Mu'tazilah misalnya, tak jarang melakukan penafsiran yang memutarbalikan logika dan pengabaian makna literal dengan tujuan kepentingan aliran kelompoknya.¹⁶ Salah satu pemahaman Mu'tazilah bahwa manusia tidak mungkin dapat melihat Allah SWT. di hari kiamat nanti.

Allah SWT. berfirman dalam QS. al-Qiyāmah ayat 22-23 :

وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

“Wajah-wajah orang Mukmin pada hari itu berserk-seri memandang Tuhannya”

Kaum Mu'tazilah memaknai melihat dalam ayat tersebut dengan *intizār* atau menunggu. Sedangkan makna literal dari kata *nazara* adalah melihat. Selain itu, jika di maknai dengan menunggu, tentu bertentangan dengan ayat

¹⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Tafsir...*, 23.

¹⁶Ibrahim Syu'aib, *Metodologi Kritik Tafsir...*, 30.

sebelumnya bahwa wajah-wajah orang mukmin berseri-seri, karena bagaimanapun orang yang menunggu mustahil wajahnya berseri-seri.

Muhammad Arkoun, seorang pemikir Aljazair kontemporer menulis bahwa : “Alquran memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.”¹⁷

Secara teologis-normatif, kebenaran Alquran bersifat mutlak karena ia berasal dari Allah Yang Maha Mutlak. Namun setelah kebenaran mutlak itu berpindah ke dalam ‘disket’ pemikiran manusia, kebenarannya menjadi relatif. Bukankah mustahil terjadi bahwa sesuatu yang relatif akan mampu menangkap seratus persen kebenaran yang mutlak itu ?¹⁸

Bentuk kecacatan dalam penafsiran sering terjadi dalam penafsiran mengenai kisah-kisah yang termuat dalam Alquran. Hal ini disebabkan terkadang terjadi distorsi makna antara teks dan konteks. Dalam kisah Nabi Ayyub as misalnya, teks Alquran tidak menafikan bahwa Nabi Ayyub as diberikan cobaan atas kehilangan harta dan keluarganya. Namun tak sedikit para mufassir memberikan atau mengutip konteks yang berlebihan terkait teks kisah Nabi Ayyub as.

Di satu sisi, sebagian para mufassir berpendapat bahwa sebab Nabi Ayyub as kehilangan harta dan dijauhi keluarganya adalah karena penyakit kulit akut

¹⁷Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran...*, 72.

¹⁸Ahmad Izzan, *Metodologi Tafsir...*, 49.

yang menyimpannya. Kondisi tersebut berbanding terbalik bahwa para nabi merupakan orang-orang terpilih dari kaumnya, baik dari segi nasab keturunan, segi fisik maupun segi keunggulan kecerdasan.

Di sisi lain, kisah-kisah dalam Alquran merupakan bentuk sastra yang dapat menarik perhatian dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa. Bentuk pengulangannya merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya perhatian.¹⁹ Tujuan kisah dalam Alquran diantaranya agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh atau masyarakat yang dikisahkannya, kalau baik agar diteladani dan kalau buruk agar dihindari.²⁰ Dalam kisah Nabi Ayyub as dapat diambil pelajaran bahwa ketangguhan dan kesabaran adalah salah satu kunci sukses bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupan.

Ibn Kathīr terkait kisah Nabi Ayyub as menafsirkan menggunakan riwayat Isra'iliyyāt dan hadis-hadis do'if. Hal ini menunjukkan bahwa Ibn Kathīr dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah-kisah terkadang tergelincir dalam memisahkan antara teks dan konteks, salah satunya dengan menggunakan riwayat Isra'iliyyāt ataupun hadis-hadis do'if sebagai sandaran.²¹

Dalam tafsirnya, Ibn Kathīr mengutip pendapat al-Suddi yang mengatakan bahwa anggota badan yang tersisa akibat dari penyakit kulit yang menimpa Nabi Ayyub as adalah hanya tulang dan sum-sumnya saja. Para ahli

¹⁹Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terje. Mudhakhir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2001), 437-438.

²⁰M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 320.

²¹Manahij Jami'ah al-Madīnah al-'Alīyah, *Al-Dakhīl Fī al-Tafsīr*, (Madīnah: Jami'ah al-Madīnah al-'Alīyah), 151.

tafsir sendiri berbeda pendapat mengenai kualitas pendapat atau riwayat yang keluar darinya.²²

Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang keberadaan *Dakhil al-Naqli* dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Kathir tersebut. Dan dalam penelitian ini peneliti memberi judul dengan DAKHIL AL-NAQLI FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-A'ZĪM DALAM KISAH NABI AYYUB AS. (Studi Penafsiran QS. Al-Anbiya' : 83-84 dan QS. Şad : 41-44)

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang terlalu jauh dan supaya pembahasannya menjadi terfokus maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini dengan rumusan pertanyaan :

1. Apa bentuk *Dakhil al-Naqli* dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Ibn Kathir pada kisah Nabi Ayyub as (QS. Al-Anbiya':83-84 dan QS. Şad : 41-44) ?
2. Apa implikasi keberadaan *Dakhil al-Naqli* terhadap penafsiran kisah Nabi Ayyub as ?

²² 'Abdul Ghafur bin Mahmud bin Mustafa, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun Fi Thaibih al-Jadid*, (Al-Qahirah: Dar al-Salam Li al-Ṭaba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi' wa al-Tarjamah, 2012 M), 502.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui bentuk *Dakhil al-Naqli* dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Ibn Kathir dalam kisah Nabi Ayyub as pada QS. Al-Anbiya' : 83-84 dan QS. Sad : 41-44 .
- 2) Untuk mengetahui implikasi keberadaan *Dakhil al-Naqli* terhadap penafsiran kisah Nabi Ayyub as.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara akademis adalah penelitian ini ditulis dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis sangat berharap besar, penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir lebih jauh lagi di masyarakat luar.

Sementara secara non akademis adalah penulis berharap penelitian ini sedikit banyak dapat membantu literatur kajian keislaman.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelitian penulis belum ditemukan penelitian mengenai *Dakhil Al-Naqli Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* Kisah Nabi Ayyub as (Studi Penafsiran QS. Al-Anbiya' : 83-84 dan QS. Sad : 41-44) . Dalam hal ini peneliti membaginya pada tiga bagian :

A. Teori al-Dakhil

- 1) Skripsi yang berjudul, “Al-Dakhil al-Naqli Fi al-Tafsir Ibn Kathir Surat Al-Qadr” yang ditulis oleh Ahmad Jaelani, jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2011. Penelitian ini menghasilkan lima Dakhil al-Naqli, diantaranya ; menafsirkan surat al-Qadr ayat satu dengan menggunakan hadis yang dinilai do’if oleh kebanyakan ulama hadis, menafsirkan surat al-Qadr ayat lima dengan athar yang gharib, menafsirkan tanda-tanda Lailatul Qadr dengan sanad yang hasan tetapi matan hadis dinilai munkar, menafsirkan malam Lalilatur Qadr terdapat di semua Ramadan bertentangan dengan sabda Nabi yang menyuruh umatnya untuk mencari malam Lailatul Qadr pada sepuluh akhir Ramadhan, terdapat riwayat Isra’iliyyat dari Ka’ab al-Ahbar yang sejatinya merupakan Ahlul Kitab.²³
- 2) Tesis yang berjudul, “Dakhil Dalam Tafsir Jilani : Kajian Tahlili Tentang Dakhil Dari Surat Al-Hijr Sampai Surat Al-Kahfi” yang ditulis oleh Usep Nur, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Sunnah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2015. Penelitian ini menghasilkan bahayanya penyusunan dan dampaknya yang merusak kitab suci dan tafsirnya. Bahwa tafsir al-Jilani merupakan salah satu dari tafsir yang bercorak sufi yang metodenya adalah Isyari, dimana di dalamnya banyak istilah-istilah

²³Ahmad Jaelani, “Al-Dakhil al-Naqli Fi al-Tafsir Ibn Kathir Surat Al-Qadr”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2011).

yang merupakan isyarat ahli ma'rifat. Adanya penyusupan di dalamnya yang bukan merupakan bagian dari agama terutama pada tafsir empat bagian surat yang dibahas.²⁴

- 3) Skripsi yang berjudul “Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Khazin (Studi Atas Kisah Ta'bir Mimpi Nabi Yusuf) yang ditulis oleh Hana Nurdiniyah Sholihah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin, tahun 2018. Penelitian ini menghasilkan tiga bentuk Dakhil al-Naqli dalam tafsir al-Khazin pada penafsiran kisah ta'bir mimpi Nabi Yusuf.²⁵

B. Ibn Kathir

- 1) Skripsi yang berjudul, “Makna Al-Din Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ibnu Kathir), yang ditulis oleh Ahmad Nurhamid, jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kali Jaga, tahun 2011. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa al-Din tidak hanya memiliki makna agama, tetapi juga bermakna hari pembalasan, hari kiamat, keta'atan, berbuat baik, jalan yang ditempuh, kebenaran, berpegang teguh, tauhid, dan lain-lain.²⁶

²⁴Usep Nur, “Dakhil Dalam Tafsir Jilani : Kajian Tahlili Tentang Dakhil Dari Surat Al-Hijr Sampai Surat Al-Kahfi”, *Tesis*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2015).

²⁵Hana Nurdiniyyah Sholihah, “Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Khazin” (Studi Atas Kisah Ta'bir Mimpi Nabi Yusuf), Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2018).

²⁶Ahmad Nurhamid, “Makna Al-Din Dalam Al-Qur'an” (Studi Tematik Ibnu Kathir), *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, (2011).

- 2) Skripsi yang berjudul, “Fāsiq Dalam Gambaran Ibnu Kathīr”, yang ditulis oleh Majid Ahmad, jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2016. Analisis ayat tentang fāsiq dalam tafsir Ibnu Kathīr adalah Yahudi/Israel (yang tidak percaya terhadap nabi Muhammad , menyepelekan dosa kecil dan dan tidak taat kepada pemimpinnya), Nasrani (tidak taat kepada Tuhan dan cenderung kepada kebatilan dan mengejek agama Islam), Muslim (orang yang ragu dengan Islam, tidak mengimani nabi Muhammad, dan orang yang mengikuti budaya Ahlul Kitāb)²⁷.
- 3) Skripsi yang berjudul, “Pendidikan Anak Dalam Tafsir Ibn Kathīr Dan Tafsir Al-Azhār”, yang ditulis oleh Khoirun Ni’mah, jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung, tahun 2018. Penelitian ini menghasilkan bahwa dalam pendidikan anak dalam kedua tafsir tersebut tidak ditemukan perbedaan signifikan. Akar perbedaan yang cukup mencolok adalah sisi metode penafsirannya.²⁸

C. Kisah Nabi Ayyub as.

- 1) Skripsi yang berjudul, “Kisah Nabi Ayyub Dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh M. Bani Mulyanto, jurusan Tafsir Hadis, Fakultas

²⁷Majid Ahmad, “Fāsiq Dalam Gambaran Ibnu Kathīr”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Surabaya, (2016).

²⁸Khoirun Ni’mah, “Pendidikan Anak Dalam Tafsīr Ibn Kathīr dan Tafsīr Al-Azhār”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, (2018) (Lampung : UIN Raden Intan, 2018).

Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, tahun 2009. Penelitian ini menghasilkan cobaan yang menimpa Nabi Ayyub as adalah hilangnya harta kekayaan, terpisah dari anak-anaknya, dan menderita penyakit parah. Sedangkan kesabaran yang ditunjukkan oleh Nabi Ayyub as dalam menghadapi cobaan-cobaan tersebut adalah tidak mengeluh, tidak bersedih, tidak berputus asa dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa sabar adalah kunci kesuksesan di dunia maupun akhirat.²⁹

Sejauh tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti, masih banyak karya-karya yang berkaitan dengan al-Dakhil, Ibnu Kathir dan kisah Nabi Ayyub as. Namun disamping itu, peneliti belum menemukan karya atau penelitian yang membahas *Dakhil al-Naqli Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Kisah Nabi Ayyub as*.

F. Kerangka Berpikir

Dakhil dalam tafsir yang dikutip dari Ibrahim Khalifah bermakna penafsiran Alquran dengan al-ma'thur yang tidak sah, penafsiran Alquran dengan al-ma'thur yang sah tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan atau penafsiran Alquran dengan pemikiran yang salah.³⁰

Pengertian al-ma'thur disini adalah Alquran, Hadis, pendapat sahabat dan pendapat tabiin. Alquran dalam pengertian ma'thur yang tidak sah adalah

²⁹M. Bani Mulyanto, "Kisah Nabi Ayyub Dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, (2009).

³⁰Ibrahim Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir...*, 2.

qira'ah yang tidak mutawattir. Hadis yang tidak sahih adalah seluruh bentuk hadis do'if. Faktor dakhil pada unsur ini adalah sanad al-mathur.³¹

Penafsiran Alquran dengan al-ma'thur yang sahih tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan. Faktor dakhil pada unsur ini bukan sanad al-ma'thur, tetapi matannya. Unsur dakhil pertama dan kedua di atas masuk dalam *Dakhil al-Naqli*.³²

Penafsiran Alquran dengan pikiran yang salah. Faktor *dakhil* pada unsur ini bukan sanad al-ma'thur, bukan pula matannya, tetapi pikiran yang salah. Unsur *dakhil* pada definisi ini masuk dalam *Dakhil al-Ra'yi*. Penafsiran yang bercacat disebut *dakhil*, dan antonim dakhil adalah *Asil*.³³

Dalam penelitian ini peneliti mengkhususkan pada penelitian *Dakhil al-Naqli*, mengingat permasalahan yang diteliti berkaitan dengan kisah. Selain sebagai pisau analisis terhadap mata rantai orang-orang yang menyampaikan kisah, dengan *Dakhil al-Naqli* pula digunakan peneliti sebagai pembedah isi atau muatan yang terdapat dalam kisah. Dalam hal ini kisah yang diteliti adalah kisah Nabi Ayyub as.

Dakhil al-Naqli mempunyai peranan yang penting dalam mengupas teks dan konteks mengenai suatu kisah. Karena bagaimanapun, tidak sedikit teks dan konteks yang saling mengaburkan satu sama lain. Salah satu penyebabnya adalah

³¹Ibrahim Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir...*, 3.

³²Ibrahim Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir...*, 3.

³³Ibrahim Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir...*, 3.

orang yang menyampaikan kisah atau mata rantainya merupakan Bani Isrā'īl atau Ahlul Kitāb.

Berikut beberapa bentuk *Dakhīl al-Naqli* :

- a. Menafsirkan Alquran dengan hadis yang tidak layak dijadikan hujjah. Seperti menafsirkan Alquran dengan hadis palsu dan ḍa'īf.
- b. Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat yang tidak valid.
- c. Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat tentang masalah-masalah yang berada di luar ruang lingkup nalar, sedang sahabat yang mengutarakannya dikenal sebagai sahabat yang menjadikan Bani Israil sumber informasi.
- d. Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat yang berbeda dengan pendapat sahabat lain, sedang perbedaannya sangat tajam sehingga tidak dapat diketahui mana yang benar.
- e. Menafsirkan Alquran dengan pendapat tabi'in yang tidak valid, seperti menafsirkan Alquran dengan hadis mursal atau sanadnya ḍa'īf.

G. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh peneliti adalah :

1) Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Jenis

penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.³⁴

2) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan. *Library research* berkaitan dengan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.³⁵

3) Data Analisis

Data analisis yang digunakan adalah analisis-isi. Menurut Budd yang dikutip oleh Rachmat Kristanto, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.³⁶ Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis pesan atau pemikiran dari Ibn Kathīr dengan menggunakan teori dakhīl sebagai pembedahnya.

4) Sumber Data

Data-data yang hendak diteliti terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang merupakan karya sang tokoh yang dikaji, terutama yang terkait dengan teori itu sendiri. Sedangkan data sekunder adalah buku, kitab-kitab, artikel yang terkait

³⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 3.

³⁵Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra*, Vol.8, No. 1 (2014): 68.

³⁶Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prana Media Grup, 2010), 233.

dengan objek kajian.³⁷ Berdasarkan objek pembahasan pada penelitian ini, maka yang menjadi data primer adalah kitab tafsir *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* karya Abu al-Fida bin Isma'il atau Ibnu Kathir, karya Ibrahim Khalifah *al-Dakhil Fi al-Tafsir* dan diktat kuliah di Universitas Madinah al-'Ilmiyyah yang memiliki judul sama, yakni *al-Dakhil Fi al-Tafsir*. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah karya tokoh atau ulama lain yang ada kaitannya dengan objek penelitian

5) Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁸ Dalam hal ini, dokumen yang digunakan adalah karya-karya monumental dari seorang tokoh yang menjadi objek penelitian, yaitu kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* karya Ibn Kathir, karya-karya yang berkaitan dengan teori *Dakhil Fi al-Tafsir* terutama karya dari Ibrahim Khalifah, dan karya-karya lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdiri atas empat bab, yakni satu bab pendahuluan, dua bab pembahasan materi, dan satu bab penutup.

³⁷ 'Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 52.

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 124.

Bab I. Bab ini merupakan bab pendahuluan penelitian yang berkaitan dengan informasi dan metodologi mengenai masalah yang akan diteliti. Didalamnya terdapat latar belakang yang berisikan ketertarikan peneliti mengangkat masalah yang dijadikan objek penelitian. Selain itu, agar pembahasan tidak melebar terlalu jauh peneliti membatasinya dengan rumusan masalah. Tujuan dan kegunaan penelitian menjelaskan tentang tujuan serta manfaat dari penelitian ini. Kerangka teori memberikan gambaran secara umum tentang teori al-Dakhil al-Naqli dan urgensitasnya dalam permasalahan yang diangkat. Tinjauan pustaka berisikan tentang perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada. Metode penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian. Sistematika penulisan memberikan gambaran umum sistematika serta kerangka pembahasan dalam penelitian

Bab II. Pada bab ini berisikan tentang landasan teoritis mengenai dakhil. Selain sebagai objek kajian teori yang akan dibahas, *al-Dakhil* juga digunakan oleh peneliti sebagai pisau analisis dalam mengkaji *Dakhil al-Naqli* Tafsir al-Qur'an Al-'Azim Kisah Nabi Ayyub as.

Bab III. Dalam bab ini memaparkan mengenai penerapan teori al-Dakhil dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* kisah Nabi Ayyub as QS. Al-Anbiya' : 83-84 dan QS. Sad : 41-44 dengan rincian ; Biografi serta latar belakang keilmuan Ibn Kathir, karya-karya, metodologi kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*

dan analisis Dakhil al-Naqli dalam Tafsir al-Qur'an Al-'Azim Kisah Nabi Ayyub as QS. Al-Anbiya' : 83-84 dan QS. Sad : 41-44.

Bab IV. Merupakan bab akhir dalam penelitian. Dalam bab ini memuat tentang penemuan dan kesimpulan mengenai masalah yang diteliti disertai saran untuk penelitian, karena bagaimanapun penelitian ini jauh dari sempurna dan tak akan selesai tanpa berbagai pihak yang membantu.

